

**TAMBUR *PEH-CUN* SEBAGAI IRINGAN LOMBA PERAHU NAGA
DALAM UPACARA *PEH-CUN* DI TANGERANG BANTEN**



**Muhamad Solidio Gloryan Nasir
1410525015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**TAMBUR *PEH-CUN* SEBAGAI IRINGAN LOMBA PERAHU NAGA
DALAM UPACARA *PEH-CUN* DI TANGERANG BANTEN**



Oleh

**Muhamad Solidio Gloryan Nasir
1410525015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**TAMBUR PEH-CUN SEBAGAI IRINGAN LOMBA PERAHU NAGA
DALAM UPACARA PEH-CUN DI TANGERANG BANTEN**

Oleh

**Muhamad Solidio Gloryan Nasir
1410525015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Januari 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dra. Ela Yulealiah, M. Hum.
NIP. 19660224 199102 2 001

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.
19680308 199303 1 001

Penguji Ahli/ Anggota



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP. 19651126 199403 1 002

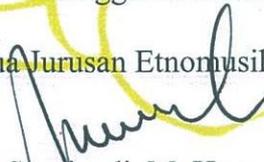
Pembimbing II/ Anggota



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

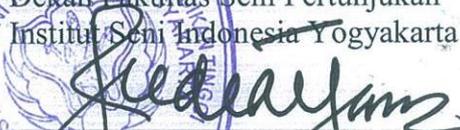
Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 29 Januari 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19860630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Yang menyatakan



Muhamad Solidio Gloryan Nasir
NIM 1410525015

MOTTO

**“Jujur dan apa adanya”
(MUHAMAD SOLIDIO GLORYAN NASIR)**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua yang selalu *support* dalam semua kegiatan yang positif dan tidak pernah menuntut apapun terhadap saya.

Istri saya yang tiada henti memberi semangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bapak Supriyadi yang banyak membimbing saya untuk lebih menjadi pribadi yang dewasa dan sudah mengajarkan saya bermain saxophone.

Keluarga besar Lintang Konghucu Bio yang sudah mengizinkan untuk meneliti objek yang di angkat dalam penulisan ini terutama terhadap Ngkong Cin Eng dan Ibu Lili, Bapak Enjin yang senantiasa memberi informasi dan referensi buku- buku yang saya butuhkan dan menganggap saya seperti keluarga sendiri.

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan musik dalam konteks budaya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunianya yang mana berkat Rhido-Nya maka terselesaikanlah dengan lancar skripsi dengan judul Tambur *Peh-Cun* Sebagai Iringan Lomba Perahu Naga Dalam Upacara *Peh-Cun* di Tangerang Banten. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir dalam penyelesaian studi S1 Pengkajian Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dalam proses pembuatan tulisan ini. Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang sudah menyetujui skripsi ini.
2. Drs. Ela Yulaeliah, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan masukan.
3. Drs. Sukotjo, M. Hum, selaku pembimbing I sudah berkenan menyempatkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S, Sn, M.Hum, sebagai pembimbing II yang sudah rela meluangkan waktu, memberikan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji ahli Drs. Cepi Irawan M.Hum yang telah memberikan masukan dan saran.

6. Untuk seluruh dosen Etnomusikologi yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada penulis.
7. Untuk seluruh karyawan Jurusan Etnomusikologi Mas Bowo Mas Mar, Mas Par, Mas Bagyo, Mas Roni, yang sudah membantu dalam hal sarana dan prasarana.
8. Para narasumber, Budayawan Tangerang, pemusik Tambur, dan Sekertaris Lintang Konghucu Bio Tangerang Oey Tjin Eng, Ibu lili dan Bapak Eng Djin sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-Teman angkatan 2014 yang sudah *mensupport* dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman di Jogja yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Kawan-kawan seperjuangan Tugas Akhir semester gasal 2018/2019 Rizki, Ewal, bang Rudi, Ester, Winda, Wildan, Dayni, dan Maulana.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk tulisan yang berguna bagi aktivitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi pada khususnya maupun masyarakat umum.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii

BAB. I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	16
a. Studi Pustaka.....	16
b. Observasi.....	16
c. Wawancara.....	17
d. Dokumentasi.....	17
2. Analisis Data.....	17
3. Sistematika Penulisan.....	18

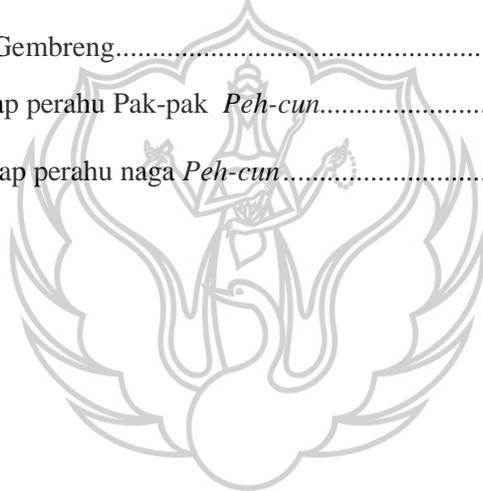
BAB. II: MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG

A. Awal Mula Keberadaan Masyarakat CinaBenteng.....	18
B. Kedatangan Bangsa Asing di Pulau Jawa dan Kebijakan dari Pemerintahan Belanda hingga Era Reformasi.....	21
1. Kedatangan Bangsa Cina.....	21
2. Kedatangan VOC di Banten.....	23
3. Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda.....	24
4. Kebijakan Pemerintahan Soekarno (Orde lama).....	25
5. Kebijakan Pemerintahan Soeharto (Ordebaru).....	26
6. Kebijakan Pemerintahan Gus Dur (Era Reformasi).....	28

C. Pola Kebudayaan Cina Benteng di Tangerang.....	30
1. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng.....	31
2. Kondisi Sosial -Budaya Masyarakat Cina Benteng	32
3. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Etnis Cina	35
4. Upacara Peh-Cun	38
5. Rangkaian Kegiatan Upacara <i>Peh-Cun</i>	41
a. Komunitas Konghucu di Tangerang	43
b. Pementasan Kesenian.....	44
c. Sembahyang Malam.....	45
d. Perlengkapan Ritus Upacara	46
e. Pelaku Upacara.....	47
f. Proses Memandikan Perahu	48
g. Kegiatan Upacara Pagi Hari.....	49
 BAB. III: TAMBUR DALAM UPACARA <i>PEH-CUN</i>	
A. Lomba Balap Perahu Naga.....	52
1. Tahap Persiapan	56
2. Tahap Perlombaan	58
3. Tahap Kemenangan.....	59
B. Fungsi Tambur <i>Peh-Cun</i>	61
C. Organologi Tambur <i>Peh-Cun</i> dan Gembreg	61
D. Responsial Dalam Instrumen Tambur.....	63
 BAB. IV: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	66
 KEPUSTAKAAN	67
NARASUMBER.....	69
GLOSARIUM.....	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi pembakaran replika perahu naga	42
Gambar 2. Pemandian perahu yang dikeramatkan.....	42
Gambar 3. Prosesi pemandian perahu kramat.....	49
Gambar 4. Prosesi sembahyang pagi hari	50
Gambar 5. Instrumen Cao Gui	54
Gambar 6. Tambur <i>Peh-cun</i>	54
Gambar 7. Instrumen Luo	55
Gambar 8. Instrumen Gembreng.....	55
Gambar 9. Lomba balap perahu Pak-pak <i>Peh-cun</i>	56
Gambar 10. Lomba balap perahu naga <i>Peh-cun</i>	57



INTISARI

Masyarakat Cina Benteng yang mendiami daerah Tangerang Banten merupakan masyarakat yang memiliki adat istiadat seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya dari negeri Tiongkok. Tradisi yang dijalannya merupakan warisan dari generasi yang terdahulu sampai saat ini tetap di laksanakannya. Salah satu tradisi tersebut yaitu upacara *Peh-Cun*. Perayaan pesta *Peh-Cun* oleh masyarakat Cina Benteng diadakan dengan sangat meriah dan disesuaikan dengan tradisi nenek moyangnya. Pesta tersebut dilakukan dari prosesi ritual sampai dengan hiburan yang berupa lomba balap perahu naga. Hal ini yang menjadi suatu daya tarik dalam melakukan sebuah penelitian tentang obyek tersebut.

Penelitian yang dilakukan sehubungan dengan perayaan *Peh-Cun* ini menggunakan metode kualitatif. Observasi secara langsung dilakukan untuk memahami beberapa fenomena yang ada dalam perayaan upacara tersebut dengan mengambil data di lapangan dan wawancara.

Hasil penelitian ini terdiri dari dua aspek, *pertama*, wujud ketaatan dan kesetiaan masyarakat Cina Benteng terhadap Tian (Tuhan) dan Khut Guan (tokoh legendaris dalam upacara *Peh-Cun*). Sedangkan hasil yang *kedua*, perayaan *Peh-Cun* ini selain memberi hiburan kepada masyarakat, terdapat pula dorongan yang memberi semangat kepada masyarakat Cina Benteng. Hal itu terlihat ketika lomba balap perahu naga yang diiringi tambur *peh-cun* dan gembeng dapat direspon oleh peserta lomba. Apabila fenomena musikal tersebut ditarik ke dalam ranah yang lebih luas, lomba balap perahu naga tersebut dapat memotivasi masyarakat etnis Cina Benteng untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan yakni terwujudnya keseimbangan, seperti yang terdapat dalam konsep *Yin-Yang* yang mereka yakini.

Kata Kunci: Tambur *Peh-Cun*, Masyarakat Cina Benteng, Lomba Balap Perahu Naga

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tangerang adalah kota yang terletak di sebelah barat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Saat ini Tangerang dapat disebut sebagai kota satelit, sebutan itu bukan tanpa alasan, karena kota Tangerang melakukan pembangunan infrastruktur yang sangat pesat dan tidak kalah dengan kemajuan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Berbagai sarana dan prasarana berdiri megah di kota Tangerang, mulai dari perumahan mewah seperti BSD, Karawaci dan Alam Sutra, hingga berbagai pusat perbelanjaan mewah seperti Mall Karawaci, Mall Sumarecon, AEON Mall, IKEA Alam Sutra dan sebagainya. Hal lain lagi, di Tangerang juga berdiri universitas-universitas besar berskala internasional seperti Universitas Pelita Harapan (UPH), Universitas Swiss German, Sekolah Tinggi Theologi Internasional Harvest, Binus University, dan Universitas Multimedia Nusantara.

Selain itu, Tangerang juga dapat disebut sebagai kota industri. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya bangunan pabrik yang berdiri, misalnya pabrik baja, pabrik tekstil, pabrik semen, pabrik makanan dan sebagainya. Tanda lain yang menunjukkan bahwa Tangerang merupakan kota industri adalah terdapatnya pencemaran udara dan pencemaran air yang telah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Aktivitas masyarakat Tangerang dalam keseharian yang lalu-lalang mengenakan seragam pabrik tertentu juga mengindikasikan kota Tangerang sebagai kota industri. Pada awalnya, Tangerang hanya dikenal sebagai produsen kecap cap “Benteng” dan kecap cap “Topi Tudung”, tetapi setelah tiga puluh tahun merdeka, tepatnya tahun 1975, kota Tangerang mulai berkembang menjadi

daerah industri yang penting di Indonesia. Sepanjang jalan raya Tangerang – Serpong dan Tangerang – Mauk banyak berdiri pabrik-pabrik.¹ Hal lain lagi yang menambah kesibukankota Tangerang adalah adanya Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Kondisi yang ekstrim, bahkan kontradiktif tampak ketika melihat kota Tangerang yang megah bahkan terkesan mewah, namun masih terdapat kelompok masyarakat yang berkehidupan sederhana, masyarakat marginal, masyarakat yang terpinggirkan. Mereka lazim disebut sebagai Cina Benteng.²

Masyarakat Cina Benteng adalah sekumpulan masyarakat Tionghoa yang hidup dan bermukim di sekitar tepian sungai Cisadane. Istilah atau penyebutan Cina Benteng tidak lepas dari adanya Benteng Makassar yang dulu terletak di tepi sungai Cisadane, di pusat kota Tangerang. Meski kini benteng tersebut telah rata dengan tanah, namun penyebutan Cina Benteng untuk masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal disana masih melekat.³

Masyarakat Cina Benteng dalam kesehariannya memilih bertani sebagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain bidang pertanian, ada pula yang memilih beternak, maupun pedagang kecil, seperti berjualan kue di pasar, dan mereka juga ada yang bekerja sebagai buruh demi menopang kehidupannya. Salah satu penyebab termarginalisasinya mereka, di antaranya karena faktor pendidikan. Walaupun dalam bidang ekonomi masyarakat Cina

¹Edi S. Ekajati, *Sejarah Kabupaten Tangerang* (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004), 231.

²Perkumpulan Keagamaan Boen Tek Bio, *Sejarah Cina Benteng* (Tangerang :t.p., 2012), 8.

³HS. Suhaedi, Ade Fakhri Kurniawan, dan Dedi Sunardi, *Etnis Cina di Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), 77.

Benteng hidup secara sederhana, namun dibidang lainnya masyarakat tersebut memiliki kepercayaan dan adat istiadat yang kuat.

Adat istiadat tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina Benteng. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya meyakini tiga ajaran pokok yang dikenal dengan ajaran Tridharma, yakni Taoisme, Konfusianisme dan Budhisme. Sejak dibukanya akses kebebasan beragama dan diakuinya Kunghucu sebagai agama di Indonesia pada masa pemerintahan presiden Abdurrachman Wahid, masyarakat Cina Benteng dengan terbuka melakukan pemberkatan dan sembahyang di beberapa Vihara di Tangerang.⁴ Relegiusitasnya yang tinggi inilah yang menyebabkan kebudayaan leluhur mereka tetap terjaga. Hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan dan berbagai kegiatan ritual lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat fenomena menarik untuk diamati, yakni setiap tahun pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan kalender imlek Cina, diselenggarakan perayaan atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai balap perahu naga atau dalam adat istiadat masysrakat Cina disebut upacara *Peh –Cun*.⁵ Salah satu dari rangkaian upacara *Peh- Cun* dalam kehidupan masyarakat Cina, biasanya diselenggarakan lomba perahu naga terutama masyarakat Cina yang tinggal di kota-kota yang dilalui oleh sungai-sungai besar. Salah satunya adalah sungai Ciasadane yang terdapat di kabupaten Tangerang.

⁴Suhaedi, 109.

⁵Tjan K dan Kwa Tong Hay, *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 180.

Berkaitan dengan upacara keagamaan dan budaya sebagai sebuah religi, Koentjaraningrat seperti dikutip oleh I Wayan Senen, mengemukakan bahwa berbagai jenis religi di Indonesia pada dasarnya mengandung lima komponen yakni :

1. Rasa Keagamaan

Upacara keagamaan dilakukan karena adanya rasa takut dan sekaligus terpesona terhadap hal-hal gaib dan keramat

2. Keyakinan

Terkait dengan keyakinan, umat beragama sadar bahwa ada kekuatan besar di luar dirinya.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem upacara yang dilakukan terdiri dari upacara pemujaan, penghormatan, permohonan (doa) dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, upacara dilakukan berkaitan dengan berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, pencerahan dari tokoh-tokoh spiritual atau orang-orang yang dihormati. Upacara lainnya dilakukan seperti upacara di hari-hari suci keagamaan.

4. Peralatan Ritus dan Upacara

Dalam pelaksanaan upacara, prasarana yang digunakan dapat berupa benda atau barang-barang yang dikeramatkan dan juga berkaitan dengan tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual tertentu, seperti vihara, kelenteng, candi, gunung, laut, sungai, dan sebagainya. Selain itu, sarana upacara merupakan hal yang penting

untuk dipersiapkan, seperti: sesaji, tari-tarian, wayang, dan berbagai simbol serta bunyi-bunyian.

5. Pelaku Upacara

Sebuah kegiatan upacara, tentunya membutuhkan banyak biaya, pemikiran maupun tenaga. Itulah sebabnya melibatkan banyak orang dalam penyelenggaraannya. Namun demikian, pelaku upacara dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni pelaku pertama adalah pemimpin rohani atau bisa juga ketua atau orang yang disucikan: kedua adalah panitia sebagai penyelenggara upacara: dan yang ketiga merupakan umat atau masyarakat.⁶

Seiring dengan pemaparan di atas, bahwa dalam rangkaian upacara *Peh Cun* pun, bukan hanya balap perahu saja yang diselenggarakan tetapi ada berbagai rangkaian prosesi lainnya, seperti tradisi memandikan perahu, berdoa, melempar *bacang* kesungai, melepaskan bebek di sungai dan mendirikan telur tepat di siang hari dan lain-lain.

Namun demikian, fokus penelitian ini adalah salah satu dari rangkaian upacara *Peh-cun*, yakni balap perahu naga. Balap perahu diselenggarakan di sungai Cisadane, sebuah sungai besar yang membelah kota Tangerang. Sebelum acara balap perahu dimulai, telah berjejer perahu-perahu yang di depannya dihias dengan kepala naga. Itulah sebabnya, perayaan ini oleh masyarakat Cina Benteng disebut dengan balap perahu naga.

⁶Koentjaraningrat, seperti yang dikutip oleh I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 20- 67.

Pada rangkaian acara tersebut, di dalam setiap perahu, terdapat peserta yang berjumlah 25 orang serta mengenakan seragam sebagai tanda dari grup atau kontingen dari daerah tertentu, yang senantiasa siap untuk memenangkan perlombaan dalam lomba atau balap perahu naga tersebut. Namun ada satu hal yang unik menurut pengamatan peneliti, yakni dari setiap perahu, terdapat pemusik dengan satu bedug atau tambur *Peh-Cun*, satu orang memainkan alat musik *gembeng* dan satu orang pemberi aba-aba dengan posisi di depan menghadap para pendayungnya. Walaupun pemain tambur *Peh-Cun*, pemain *gembeng* dan pemberi aba-aba hanya berfungsi sebagai pengiring dalam balap perahu, namun hal itu dalam studi etnomusikologi dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Dapat dikatakan demikian, karena musik pada hakekatnya adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh,⁷ dalam artian musik tersebut sengaja dilakukan oleh manusia dengan bunyi sebagai material utamanya.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pemaparan dari berbagai hal di atas, menimbulkan pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabnya, yakni:

1. Bagaimana pola tabuhan tambur *Peh-Cun* dalam balap perahu naga?
2. Bagaimana proses responsial tambur *Peh-Cun* dalam balap perahu naga?

⁷Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2000), 40.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola permainan tambur dan gembeng yang dimainkan dalam balap perahu naga tersebut.
2. Tujuan yang kedua adalah ingin memahami responsial tambur *Peh-Cun* dan *gembeng* untuk para pendayung perahu naga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memahami lebih dalam mengenai makna perayaan upacara *Peh-Cun* yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, seperti:

1. Peneliti:
sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya Cina Benteng yang ada di kota Tangerang, serta menambah pengetahuan tentang musik dalam konteks budaya Cina Benteng.
2. ISI Yogyakarta:
sebagai referensi kajian budaya Cina yang ada di Indonesia.
3. Masyarakat Cina Benteng:
untuk memotivasi, agar lebih gigih dalam mengarungi kehidupannya
4. Mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan :
sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan tentang etnis Cina yang ada di Indonesia.
5. Pemerintah daerah provinsi Banten :

sebagai salah satu rujukan dalam mengambil kebijakan terhadap masyarakat etnis Cina Benteng.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori responsial digunakan untuk mengungkap hubungan instrumen *Tambur* dan *Gembreg* yang digunakan dalam rangkaian upacara tersebut. Dikatakan oleh Djohan bahwa musik berhubungan dengan emosional seseorang yang diwujudkan dengan suatu sensasi, emosi, dan respon tubuh.⁸

Lomba balap perahu naga dalam upacara *Peh-Cun* terdiri dari berbagai persiapan, lomba dan kemenangan/kegembiraan. Pada setiap rangkaian kegiatan tersebut dipergunakan instrumen *Tambur* dan *Gembreg* dalam memacu semangat para pendayung perahu. Pola ritmis yang dihasilkan oleh kedua alat musik itu yang merupakan bentuk sensasi (melalui indera pendengaran); kemudian menimbulkan emosi yang positif dan direspon oleh tubuh para pendayungnya.⁹

Pemahaman konsep berpikir atau idiologi tentu saja tidaklah cukup dalam studi Etnomuskologi. Oleh sebab itu untuk mengetahui pola permainan musik sebagai iringan balap perahu naga, dalam hal ini mengacu pendapat Hugh M. Miller. Dikatakannya, bahwa nada-nada musikal dapat berjarak dari tinggi ke rendah, dari panjang ke pendek, dari keras ke lemah, dan dapat mempunyai kualitas atau warna suara yang berbeda.¹⁰ Alat musik tambur *Peh-Cun* dan alat musik *Gembreg*, dapat diklasifikasikan sebagai alat musik perkusi sehingga

⁸Djohan, Psikologi Musik, cetakan III (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 91.

⁹Djohan, 94.

¹⁰Hugh M. Miller (terj.: Triyono Bramantyo PS) *Pengantar Apresiasi Musik* (t.t.), 19-21.

fokus kajian hanya diarahkan pada tempo, dinamika, dan warna suara, seiring dengan klasifikasi alat musik tersebut. Seperti diketahui, bahwa musik merupakan komposisi waktu yang diwujudkan dengan nada-nada. Keanekaragaman komposisi waktu ini merupakan dasar dari ritme, sedangkan keras-lemah nada merupakan dasar untuk irama musik atau sebagai aksentuasi dalam musik, dan warna suara memberikan karakter atau ciri khas dari musik tersebut.

F. Tinjauan Pustaka.

Buku acuan, dalam sebuah penelitian sangat diperlukan baik sebagai referensi utama maupun pendukung. Dalam kesempatan ini pun peneliti juga menggunakan berbagai referensi, seperti:

Ade Fakhri Kurniawan, HS. Suhaedi, dan Dedi Sunardi, *Etnis Cina di Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015). Melalui pendekatan historis, Ade menjelaskan latar belakang orang Tionghoa di Indonesia dengan menampilkan keberadaan orang Cina Benteng di Tangerang sebagai salah satu komunitas Tionghoa di Indonesia yang mempunyai sejarah tersendiri dalam budaya keberadaan mereka. Kehadiran orang Tionghoa ke Indonesia melalui berbagai tahapan, sejak abad ke-4, zaman penjajahan Belanda, dan zaman kemerdekaan Indonesia. Buku ini digunakan untuk melihat populasi masyarakat Cina Benteng di Tangerang dalam penelitian ini.

Edi Purwanto, *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng* (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana latar belakang kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa Benteng yang kebanyakan jauh di bawah garis kemiskinan. Digambarkan pula bagaimana eksistensi kebudayaan tetap dapat berkembang ditengah perkembangan zaman.

Edi S. Ekajati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhannad Mulyadi *Sejarah Kabupaten Tangerang* (Tangerang: pemkab Tangerang, 2004). Dalam buku ini dibicarakan asal-usul nama Tangerang. Melalui pendekatan historis, Ekajati menelusuri asal-usul nama Tangerang. Nama Tangerang berasal dari dua kosa kata bahasa Sunda, yakni kata tengger dan kata perang. Tengger (jw: tetenger) berarti tanda yang merujuk pada pengertian tempat atau lokasi. Tanda tersebut dapat berbentuk tugu dari kayu, dari bambu, ataupun bangunan dari tembok, sedang kata perang diartikan peperangan, atau pertempuran. Jadi Tangerang dapat diartikan sebagai tanda bahwa dilokasi tersebut pernah terjadi peperangan.¹¹ Dalam perkembangan selanjutnya, karena tanda yang dimaksud berupa bangunan tembok, maka masyarakat menyebutnya sebagai benteng, dan di tempat atau lokasinya disebut dengan daerah Benteng. Buku ini terkait dengan penelitian yang dilakukan terutama untuk memetakan lokasi dari objek penelitian ini.

Budiono Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Budiono berbicara tentang kosmologi Tiongkok, bahwa alam semesta itu adalah suatu sistem yang

¹¹ Edi S. Ekajati, 39.

organis, dimana ada hubungan spiritual antara dunia alam dengan dunia manusia yang keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Artinya manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek tidak saling berhadapan, tetapi terjalinnya hubungan yang tak terpisahkan. Bagi orang Tionghoa, alam semesta itu terdiri atas langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya, serta berlangsung dalam ritme yang teratur. Kosmologi Tiongkok tidak mengenal alam yang jahat, sebaliknya alam yang jahat itu dipandang sebagai ketimpangan atau ketidakseimbangan, sebagai proses alam yang terganggu oleh ulah manusia. Hal tersebut dalam penelitian ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa dan khususnya masyarakat Cina Benteng. Religiusitasnya yang tinggi berpengaruh terhadap pelestarian budaya mereka. Itulah sebabnya berbagai perayaan hari raya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Cina tetap diadakan, dan dalam penelitian ini adalah upacara *Peh-Cun*.

Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017). Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia. Hingga sejarah bagaimana mereka bertahan hidup, membaaur dengan masyarakat sekitar (pribumi) serta bagaimana nasionalisme mereka dapat tumbuh dalam jiwa sehingga etnis Tionghoa ikut bertahan dan berjuang melawan kolonial.

Fung Yu-Lan (terj. John Rinaldi), *Sejarah Filsafat Cina* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Dalam buku tersebut, Fung Yu-Lan menjelaskan tentang konsep *Yin-Yang*. Kata *Yang* pada awalnya berarti cahaya matahari, sedangkan *Yin* diartikan sebagai ketiadaan sinar matahari, bayang-bayang atau kegelapan.

Dalam perkembangan selanjutnya, *Yin* dan *Yang* dianggap sebagai dua prinsip kekuatan kosmis. *Yang* dianggap sebagai simbol kejantanan, keaktifan, kehangatan, kecerahan, kemegahan, kemewahan, kekuatan dan sebagainya, sementara *Yin* melambangkan sifat betina, kedinginan, kegelapan, keterbelakangan, kemiskinan, kelemahan dan sebagainya. Interaksi dari kedua konsep ini menghasilkan berbagai fenomena yang ada di alam semesta ini. Konsep Yin-Yang ini terkait dengan kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Seperti telah dipaparkan di depan, bahwa pembangunan infrastruktur begitu megah mengisyaratkan adanya kondisi masyarakat Tangerang secara ekonomi yang berlebih dan mewah. Dalam konsep tersebut, kondisi demikian disebut sebagai prinsip *Yang*. Disisi lain, kehidupan masyarakat Cina Benteng secara ekonomi dapat dikatakan hidup secara sederhana, terbelakang dari aspek pendidikan, dan sebagainya. Kondisi demikian dapat disebut sebagai prinsip *Yin*. Apabila kondisi yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin jauh tertinggal, maka dalam konsep *Yin-Yang* tersebut akan terjadi ketidakseimbangan. Atas dasar itulah, dalam bab berikutnya, konsep *Yin-Yang* akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

M.N Ibad & Akhmad Fikri A.F., *Bapak Tionghoa Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2012). Buku ini menceritakan tentang bagaimana Gus Dur muncul sebagai presiden yang menjembatani jarak yang pernah tercipta antara masyarakat Pribumi dan Etnis Tionghoa selama masa orde baru. Gus Dur sebagai presiden saat itu juga membantu etnis tionghoa untuk kembali mendapatkan

haknya, untuk dianggap sama rata di mata hukum dan pemerintahan. Oleh sebab itu, etnis Tionghoa pun mengangkat beliau sebagai ‘*Bapak Tionghoa Indonesia*’

Tjan K & Kwa Tong Hay, *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).¹² Dalam buku ini dibicarakan tentang Tridharma (*Sanjiao*) di Indonesia. Tridharma tidak lain adalah wadah untuk menaungi peribadatan masyarakat Cina di Kelenteng. Tridharma terbentuk atas dasar pemahaman bahwa setiap manusia lahir dengan bakat yang berbeda. Dalam Tridharma tidak mempertentangkan perbedaan, maka semboyan yang digunakan adalah: berbeda-beda, tetapi sesungguhnya adalah satu (Bhineka Tunggal Ika). “Satu” yang dimaksud dalam hal ini adalah “jalan tengah”, yaitu jalan yang selaras dengan semesta alam. *Sanjiao* atau Tridharma memuat tiga ajaran, yakni: ajaran *Dao*, ajaran Buddha, dan ajaran *Ru* (Konghucu). Ajaran *Ru* memuat ajaran moral-etika dan dasar-dasar filsafat, seperti: *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia dalam perilakunya harus menyesuaikan dirinya (*Ren-Dao*) dengan kehendak Nya (*Tian-Dao*). Ajaran *Ru* berikutnya adalah: *Xing* (jati-diri), manusia yang berperilaku sesuai dengan *xing*-nya (jati dirinya) adalah manusia yang bahagia, sebaliknya manusia yang tidak mengenal *xing*-nya, pandangannya gelap tertutup emosi dan kerakusan akan hal-hal duniawi. Ajaran *Ru* yang ketiga adalah *Ren* (perikemanusiaan), yang terdiri dari setia (*zhong*) dan *tepa-selira* (*shu*). Sementara ajaran Buddha adalah larangan berbuat jahat, memperbanyak laku kebajikan, dan mensucikan hati serta pikiran. Tridharma berikutnya adalah ajaran *Dao*, yakni: pemujaan terhadap arwah di alam semesta, seperti di langit, bumi,

¹² Tjan K & Kwa Tong Hay, 24-115.

bintang, gunung, angin, sungai dan termasuk arwah leluhur, para pahlawan, dan sebagainya. Khusus ajaran *Dao* dalam buku ini berkaitan dengan konteks budaya, yakni upacara *Peh-Cun*, karena dalam upacara *Peh-Cun* pada dasarnya memperingati seorang tokoh *Qu Yuan* yang menceburkan dirinya ke sungai Miluo, Provinsi Hunan pada tahun 278 SM. Tiongkok tidak mengenal alam yang jahat, sebaliknya alam yang jahat itu dipandang sebagai ketimpangan atau ketidakseimbangan, sebagai proses alam yang terganggu oleh ulah manusia. Hal tersebut dalam penelitian ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa dan khususnya masyarakat Cina Benteng. Religiusitasnya yang tinggi berpengaruh terhadap pelestarian budaya mereka. Itulah sebabnya berbagai perayaan hari raya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Cina tetap diadakan, dan dalam penelitian ini adalah upacara *Peh-Cun*.

G. Metodologi Penelitian

Etnomusikologi pada dasarnya adalah studi tentang hubungan musik dengan bentuk-bentuk lain dalam budaya tertentu. Dengan kata lain musik dalam konteks budaya.¹³ Oleh sebab itu, dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Nasution, metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami makna atau *verstehen*.¹⁴ Senada dengan hal tersebut, Nyoman Kutha mengatakan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah mencari makna, berbagai gejala tersembunyi dibalik deskripsi

¹³Shin Nakagawa, 4.

¹⁴S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988),7.

data.¹⁵ Hal itu dipertegas lagi oleh Alasuutari yang dikutip Soedarsono, bahwa data kualitatif itu bagaikan teka-teki atau sebuah misteri.¹⁶ Agar dapat memahami berbagai data yang dikumpulkan, tahap-tahap penelitian pun dilakukan, yakni:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tahap pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah awal dalam memperoleh data melalui sumber tercetak, sumber tak tercetak, sumber tertulis maupun laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

b. Observasi

Observasi adalah tindak lanjut dari studi pustaka. Tahap berikutnya peneliti memasuki lapangan, untuk melakukan pengamatan. Data-data awal mulai dikumpulkan. Berdasarkan data awal itulah, peneliti mulai membuat skema atau rancangan penelitian.

c. Wawancara

Untuk pengumpulan data kualitatif, wawancara tak terstruktur yang digunakan. Pembicaraan yang terkait dengan objek dilakukan secara intens, peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dalam

¹⁵Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 95.

¹⁶R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 39.

kesempatan ini. Hal itu dilakukan agar mendapatkan informasi apa adanya.

d. Dokumentasi

Untuk memperjelas informasi yang diperoleh, maka peneliti juga memakai alat rekam, baik *audio*, maupun *audio-visual*. Hal ini memudahkan dalam proses pendokumentasian, sehingga dalam proses analisa data dapat dibantu oleh foto, rekaman suara, video yang telah didokumentasikan agar penelitian dapat menjadi otentik dan akurat. Pendokumentasian yang dilakukan adalah dengan merekam video penyajian musik iringan balap perahu dalam upacara *Peh Cun* pada 17 Juni 2018. Selain itu rekaman video eksklusif iringan tambur balap perahu pada perayaan *Peh Cun* di Tangerang oleh sesepuh penabuh tambur *Peh Cun* di Kota Tangerang

2. Analisis data

Sebenarnya analisis data yang dilakukan adalah sejak awal dimulainya penelitian. Data dipilah-pilah, kemudian dilakukan *cross-cek* dari berbagai informasi yang didapat. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan agar tidak ada data yang tumpang-tindih ataupun data yang saling bertentangan. Tahap akhir dari penelitian ini adalah membuat laporan hasil penelitian yang berupa karya tulis/skripsi.

3. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab, yakni :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Masyarakat Cina Benteng di Tangerang, Awal Mula Keberadaan Masyarakat Cina Benteng, Pola Kebudayaan Masyarakat Cina Benteng.

BAB. III : Tambur *Peh-cun* dalam Lomba Perahu Naga, Tambur *Peh-cun*, Pola Permainan Musik Tambur, Responsial Musik Tambur dalam Lomba Perahu Naga.

BAB IV : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.